

HUBUNGAN ANTARA JENIS MAKANAN DAN LINGKUNGAN DENGAN KESULITAN MAKAN PADA SISWA SDN 1 PANGGANG JEPARA

Edi Wibowo¹, Indanah², Ali Solikin³, Noviana Ika Susanti⁴

Email : indanah@umkudus.ac.id

Universitas Muhammadiyah Kudus

Abstrak

Latar Belakang: Badan Pelaporan dan Statistik (BPS) Propinsi Jawa Tengah tahun 2016, jumlah anak sekolah di Kabupaten Jepara sebesar 137.775 jiwa dengan jenis kelamin pria 69.006 jiwa (50,08%) dan jumlah anak sekolah jenis kelamin perempuan sebanyak 68.769 jiwa (49,91%). Lebih dari 20 % anak usia sekolah mengalami ditemukan masalah kesulitan makan. Gangguan sulit makan, biasanya karena semakin bertambahnya aktivitas seperti bermain dan berlari sehingga terkadang mereka menjadi malas untuk makan Tujuan: Mengetahui hubungan antara jenis makanan dan lingkungan dengan kesulitan makan pada siswa SDN 1 Panggang Jepara. Metode: Jenis penelitian analitik korelasional dengan pendekatan waktu *cross sectional*. Besar sampel 70 responden dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan catatan biodata responden, kuesioner jenis makanan, kuesioner lingkungan dan kuesioner kesulitan makan. Analisis data uji statistik *Spearman Rho*. Hasil Penelitian : Mayoritas jenis makanan responden adalah kurang sehat sebanyak 38 orang (54,3%), lingkungan yang mendukung sebanyak 38 orang (54,3%) dan kesulitan makan tingkat sedang sebanyak 34 orang (48,6%). Simpulan : ada hubungan kesulitan makan pada siswa SDN 1 Panggang Jepara dengan jenis makanan ($p=0,002$; $r = -0,698$) dan lingkungan ($p=0,001$; $r = -0,687$).

Kata Kunci : kesulitan makan, jenis makanan, lingkungan.

Abstract

Background: Central Java reporting and statistics agency in 2016, the number of school children in Jepara Regency was 137,775 people with male sex 69,006 people (50.08%) and the number of female sex school children was 68,769 people (49.91%) . More than 20% of school-age children experience problems finding eating difficulties. Difficulty eating disorders, usually due to increased activity such as playing and running so that sometimes they become lazy to eat. Objective: To knowing the correlation between the types of food and environment with eat difficulty on students of elementary school 1 Panggang Jepara. Method: The type of research used correlational analytic with cross sectional approach. The sample size was 70 respondents with purposive sampling technique. The instrument used was the respondent's biodata record, the types of food, environment and eating difficulties questionnaire. The data analysis used Spearman Rho statistical. Results: The majority of respondents' food types are unhealthy as many as 38 people (54.3%), the environment that supported as many as 38 people (54.3%) and moderate difficulty eating as many as 34 people (48.6%). Conclusion: There is a correlation eating difficulties on students of elementary school 1 Panggang Jepara with the types of food ($p = 0.002$; $r = -0.698$) and environment ($p = 0.001$; $r = -0.687$).

Keywords : eat difficulty, the types of food, environment.

I. PENDAHULUAN

Berdasarkan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2015 jumlah anak usia 6-12 tahun di Indonesia pada tahun 2015 tercatat sebanyak 13.898.951 jiwa dari 234.292.695 jiwa (5,93%) penduduk Indonesia. Jumlah anak sekolah di Propinsi Jawa Tengah tercatat

1.921.998 jiwa dari 34.564.511 jiwa (5,56%) penduduk di Jawa Tengah. Berdasarkan Badan Pelaporan dan Statistik (BPS) Propinsi Jawa Tengah tahun 2016, jumlah anak sekolah di Kabupaten Jepara sebesar 137.775 jiwa dengan jenis kelamin pria 69.006 jiwa (50,08%) dan jumlah anak sekolah jenis kelamin perempuan sebanyak 68.769 jiwa (49,91%). Kondisi ini bisa

diketahui dengan semakin menurunnya nafsu makan anak dalam jangka panjang (BPS, 2016).

Menurut Judarwanto (2016), kesulitan makan adalah jika anak tidak mau atau menolak untuk makan, atau mengalami kesulitan mengkonsumsi makanan atau minuman dengan jenis dan jumlah sesuai usia secara fisiologis (alamiah dan wajar), yaitu mulai dari membuka mulut tanpa paksaan, mengunyah, menelan hingga sampai terserap dipencernaan secara baik tanpa paksaan dan tanpa pemberian vitamin dan obat tertentu. Kesulitan makan pada anak yang tidak mau atau menolak untuk makan, mengalami kesulitan mengkonsumsi makanan atau minuman dengan jenis dan jumlah sesuai usia. Kesulitan makan yang berat dan berlangsung lama berdampak negatif pada keadaan kesehatan anak, keadaan tumbuh kembang dan aktifitas sehari-harinya. Dampak kesulitan makan pada umumnya merupakan akibat gangguan zat gizi yang terjadi (Nafratilawati, 2014)

Gangguan sulit makan sering dialami anak-anak usia prasekolah dan sekolah, biasanya anak menjadi sulit makan karena semakin bertambahnya aktivitas mereka seperti bermain dan berlari sehingga kadang mereka menjadi malas untuk makan. Selain itu, pola pemberian makan yang tidak sesuai dengan keinginan anak dapat menyebabkan anak menjadi sulit makan, sedangkan pada balita terjadi proses pertumbuhan dan perkembangan yang membutuhkan kecukupan nutrisi (Nurjannah, 2013).

Lebih dari 20 % anak usia sekolah mengalami ditemukan masalah kesulitan makan. Hal ini disebabkan karena anak sudah dapat memilih-milih makanan yang disukainya dan hanya mau makan makanan tertentu saja (Fitriani, 2014). Masalah sulit makan pada anak sifatnya kompleks dan perlu dicermati factor penyebabnya. Kesulitan makan pada anak dibedakan menjadi tiga factor yaitu hilang nafsu makan, gangguan proses makan di mulut dan pengaruh psikologis. Penanganan sulit makan pada anak secara optimal diharapkan akan mencegah timbulnya masalah gizi, terutama masalah kurang gizi, sehingga dapat

meningkatkan kualitas anak Indonesia (Nurjannah, 2013).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan makan anak menurut Hariani, Mangsur & Nurhidayah (2015) adalah peran orang tua, lingkungan, jenis makanan, dan gangguan psikologis. Jenis makanan yang sehat yang berasal dari bahan makanan sendiri dengan komposisi dan jumlah yang mengandung semua zat makanan dalam proporsi yang tepat. Pemberian makanan sehat dipengaruhi oleh pengetahuan orang tua tentang variasi makanan, sangatlah di perhatikan dalam keluarga sehingga anak tersebut merasa senang ketika makanan yang diberikan itu bervariasi pada saat makan sedangkan jenis makanan yang kurang sehat dan anaknya tidak sulit makan kemungkinan anak tersebut terbiasa jajan di sekoah sehingga hanya menyukai jenis makanan tertentu jadi kalau orang tuanya memberikan variasi makanan anak tidak terlalu menyukainya kalau bukan jajanan yang ada di sekolah sedangkan jenis makanan yang kurang sehat dan anaknya sulit makan kemungkinan anak tersebut harus menjadi perhatian orang bahwa jenis makanan kurang baik maka mana nafsu makan anak akan terganggu maka pada saat mau memberikan makan pada anak orang harus memberikan variasi makanan yang semenarik mungkin untuk menarik perhatian anak untuk makan.

Penelitian yang dilakukan oleh Elva Kadarhadi (2012) di Posyandu Kelurahan Tandang dan Sendangguwo Semarang, pada anak usia 6-24 bulan, 92,7% anak memiliki masalah makan jenis *inappropriate feeding practice*, terdapat perbedaan status gizi anak dengan kesulitan makan pada sebelum dan sesudah konseling dengan *feeding rules* dilihat dari skor HAZ. Penelitian lainnya oleh Fadillah Fitriani, (2014), di Perumahan Top Amin Mulya Jakabaring Palembang terhadap anak prasekolah usia 3-5 tahun, didapatkan dari 59,3 % anak yang mengalami kesulitan makan didapatkan persentase cara pemberian makan dengan cara dipaksa yaitu disuapi (100%), suasana makan sambil bermain (87,0%), variasi makanan baik (78,0%), waktu makan tidak teratur (63,6%), frekuensi makan buruk (78,1%) dan jenis makan sesuai dengan usia (100%).

Penelitian yang telah dilakukan Judarwanto (2016) menyebutkan bahwa anak usia sekolah 6-12 tahun, mendapatkan prevalensi kesulitan makan terbesar 33,6% sebagian besar (79.2%) telah berlangsung lebih dari 3 bulan, data ini di pengaruhi oleh gaya pola asuh dari orang tua. Penelitian yang dilakukan di Picky Eater Clinic Jakarta menunjukkan, setelah dilakukan penghindaran makanan tertentu pada 218 siswa kelas I-III dengan kesulitan makan dengan gangguan intoleransi makanan, alergi makanan, penyakit coeliac. Setelah dilakukan penghindaran makanan selama 3 minggu, tampak perbaikan kesulitan makan sejumlah 78% pada minggu pertama, 92% pada minggu ke dua dan 96% pada minggu ketiga.

Lingkungan juga dapat mempengaruhi kesulitan makan pada anak. Menurut Mansur Herawati (2014), lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan tercapai atau tidaknya potensi bawaan. Lingkungan yang cukup baik akan memungkinkan tercapainya potensi bawaan dan sebaliknya lingkungan yang kurang baik akan menghambat potensinya. Lingkungan ini merupakan lingkungan biofisika-psiko-sosial yang memengaruhi individu setiap hari, mulai dari konsepsi sampai akhir hayatnya. Segala sesuatu yang ada di sekitar anak baik di keluarga maupun tempat bermain yang dapat mempengaruhi perilaku makan. Lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap pembentukan pola makan anak, sehingga mereka akan mencontoh saudara tertua atau anggota lainnya. Kebiasaan makan, jenis makanan yang disukai atau tidak disukai orangtua akan menurun kepada anaknya. Anak yang obesitas atau yang suka diet biasanya mengikuti pola makan orangtua mereka. Dengan kesibukan orangtua, makan bersama merupakan hal yang jarang dilakukan, termasuk menentukan dan mempersiapkan menu makan keluarga. Anak yang makan malam bersama keluarga, akan menyukai sayuran dan buah, jarang minum soda dan makanan gorengan. Sedangkan anak yang jarang makan malam bersama keluarga akan memiliki pola makan sebaliknya.

Penelitian yang dilakukan Fitriani (2014), bahwa lingkungan anak dapat berpengaruh

pada tingkat pola makan anak yang dilakukan sehingga setiap orang tua harus mengusahakan agar faktor-faktor yang termasuk dalam lingkungan dapat diusahakan sedemikian rupa sehingga nantinya mempunyai pengaruh positif terhadap pola makan. Selain itu penelitian oleh Nurjannah (2013), pada anak balita di TK Negeri Pembina Kecamatan Simpang tiga Kabupaten Pidie, diperoleh dari 50 responden bahwa ada hubungan yang signifikan antara sulit makan pada anak dengan nafsu makan berkurang karena lingkungan yang buruk dalam keluarga. Gangguan kesulitan makan pada anak sering kita jumpai pada masyarakat awam yang belum memahami prosedur pemenuhan kebutuhan nutrisi pada anak. Masyarakat awam masih banyak yang belum memahami pentingnya nutrisi pada anak.

Survei awal yang dilakukan pada 26 November 2018 di SDN 1 Panggang Jepara, dengan wawancara terhadap 10 orang tua yang memiliki anak di SDN 1 Panggang Jepara, 4 diantaranya mengatakan anak mereka sulit makan, ditandai dengan anak sering kali menolak makanan nasi, 6 anak menolak makan sayur, 5 anak menolak makan lauk, 7 anak terkadang menepis suapan, memuntahkan makanan dan menghabiskan makanan dalam waktu lama. Untuk mengatasi masalah ini para orang tua sering kali memaksa agar anak mau makan, hal ini menyebabkan emosi anak meningkat. Sehingga dikhawatirkan nutrisi untuk anak tidak terpenuhi dan mengganggu pertumbuhan anak. Berdasarkan permasalahan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam tentang hubungan antara jenis makanan dan lingkungan dengan kesulitan makan pada siswa SDN 1 Panggang Jepara.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian korelasi analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas I - III di SDN 1 Panggang Jepara sebanyak 271 siswa.

Sampel yang diambil dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* sebanyak 70 responden, serta telah memenuhi kriteria inklusi yaitu : Ibu yang

mempunyai anak yang usia sekolah kelas I - III; Sehat jasmani dan rohani; Mau diwawancarai dan menjadi sampel penelitian dengan menandatangani lembar persetujuan penelitian (*informed consent*). Sedangkan kriteria eksklusinya yaitu : Ibu yang anaknya yang sedang sakit; Ibu yang anaknya mempunyai masalah penyerapan gizi, penyakit infeksi tertentu.

III. HASIL PENELITIAN

Hubungan Jenis Makanan dengan Kesulitan Makan

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Hubungan Jenis Makanan dengan Kesulitan Makan (n = 70)

Jenis Makanan	Kesulitan Makan								Total	r	p value	
	Tidak Mengalami		Ringan		Sedang		Berat					
	n	%	n	%	n	%	n	%				
Kurang Sehat	0	0	3	7,9	30	78,9	5	13,2	38	100	-0,698	0,02
Sehat	6	18,8	22	68,8	4	12,5	0	0	32	100		
Jumlah	6	8,6	25	35,7	34	48,6	5	7,1	70	100		

Berdasarkan tabel 1. diperoleh hasil bahwa dari 38 siswa yang mendapatkan jenis makanan kurang sehat, ada 3 siswa yang mengalami kesulitan makan tingkat ringan, 30 siswa mengalami kesulitan makan tingkat sedang dan 5 siswa mengalami kesulitan makan tingkat berat. Sedangkan dari 32 siswa yang mendapatkan jenis makanan sehat, ada 6 siswa yang tidak mengalami kesulitan makan, 22 siswa mengalami kesulitan makan tingkat ringan dan 4 siswa mengalami kesulitan makan tingkat sedang.

Hasil uji statistic menggunakan *Spearman's Rho* diperoleh nilai $p = 0,02 < \alpha$ 0,05 dan memiliki nilai r (*Continuity Correlation*) sebesar -0,698 yang berada

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Hubungan Lingkungan dengan Kesulitan Makan (n = 70)

Lingkungan	Kesulitan Makan								Total	r	p value	
	Tidak Mengalami		Ringan		Sedang		Berat					
	n	%	n	%	n	%	n	%				
Kurang Mendukung	0	0	1	3,1	26	81,3	5	15,6	32	100	-0,687	0,01
Mendukung	6	15,8	24	63,2	8	21,1	0	0	38	100		
Jumlah	6	8,6	25	35,7	34	48,6	5	7,1	70	100		

Berdasarkan tabel 2. diperoleh hasil bahwa dari 32 siswa yang berada di lingkungan kurang mendukung, ada 1 siswa yang mengalami kesulitan makan tingkat ringan, 26 siswa mengalami kesulitan makan tingkat sedang dan 5 siswa mengalami kesulitan makan tingkat berat. Dari 38 siswa

Instrumen - instrumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain kuesioner jenis makanan, kuesioner lingkungan dan kuesioner kesulitan makan. Analisis data yang digunakan adalah uji statistik *Spearman Rho*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2019.

diantara rentang $r = 0.60 - 0.799$ (korelasi memiliki keamatan kuat) dan memiliki arah hubungan negatif karena didapatkan nilai r negatif, dimana arah hubungannya berbanding balik antara kategori variabel bebas dan variabel terikat yang bermakna jika jenis makanan kurang sehat maka anak mengalami kesulitan makan berat, dan sebaliknya jenis makanan sehat maka anak tidak ada yang mengalami kesulitan makan tingkat berat, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan jenis makanan dengan kesulitan makan pada siswa SDN 1 Panggang Jepara.

Hubungan Lingkungan dengan Kesulitan Makan

yang berada di lingkungan mendukung, ada 6 siswa yang tidak mengalami kesulitan makan, 24 siswa mengalami kesulitan makan tingkat ringan, dan 8 siswa mengalami kesulitan makan tingkat sedang.

Hasil uji statistic menggunakan *Spearman's Rho* diperoleh nilai $p = 0,01 < \alpha$

0,05 dan memiliki nilai r (*Continuity Correlation*) sebesar $-0,687$ yang berada diantara rentang $r = 0.60 - 0.799$ (korelasi memiliki keeratan kuat) dan memiliki arah hubungan negatif karena didapatkan nilai r negatif, dimana arah hubungannya berbanding balik antara kategori variabel bebas dan variabel terikat yang bermakna jika lingkungan kurang mendukung maka anak mengalami kesulitan makan berat, dan sebaliknya jika lingkungan mendukung maka anak tidak ada yang mengalami kesulitan makan, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan lingkungan dengan kesulitan makan pada siswa SDN 1 Panggang Jepara.

IV. PEMBAHASAN

A. Hubungan Jenis Makanan dengan Kesulitan Makan pada Siswa SDN 1 Panggang Jepara

Hasil uji statistic menggunakan *Spearman's Rho* diperoleh nilai $p = 0,02 < \alpha 0,05$ dan memiliki nilai r (*Continuity Correlation*) sebesar $-0,698$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang kuat antara jenis makanan dengan kesulitan makan pada siswa SDN 1 Panggang Jepara.

Penelitian ini sejalan dengan yang penelitiannya Rahmawati (2011), yang menyatakan bahwa didapatkan adanya hubungan antara jenis makanan dengan kesulitan makan pada anak. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dari 30 responden mayoritas responden yaitu 16 responden memiliki jenis makanan kurang baik, terdapat 14 responden yang anaknya mengalami sulit makan sedangkan hanya 2 responden yang tidak sulit makan.

Menurut asumsi peneliti bahwa jenis makanan yang sehat dan anaknya tidak sulit makan sebanyak 6 siswa (8,57%), karena mungkin pengetahuan orang tua tentang variasi makanan sangatlah di perhatikan dalam keluarga sehingga anak tersebut merasa senang ketika makanan yang diberikan itu bervariasi pada saat makan sedangkan jenis makanan yang kurang sehat dan anaknya tidak sulit makan, tidak ada responden kemungkinan anak tersebut terbiasa jajan di sekoah sehingga hanya menyukai jenis makanan tertentu jadi kalau orang tuanya

memberikan variasi makanan anak tidak terlalu menyukainya kalau bukan jajanan yang ada di sekolah sedangkan jenis makanan yang kurang sehat dan anaknya sulit makan tingkat sedang sampai berat sebanyak 35 responden (50%) kemungkinan anak tersebut harus menjadi perhatian orang bahwa jenis makanan kurang baik maka mana nafsu makan anak akan terganggu maka pada saat mau memberikan makan pada anak orang harus memberikan variasi makanan yang semenarik mungkin untuk menarik perhatian anak untuk makan.

B. Hubungan Lingkungan dengan Kesulitan Makan pada Siswa SDN 1 Panggang Jepara

Hasil uji statistic menggunakan *Spearman's Rho* diperoleh nilai $p = 0,01 < \alpha 0,05$ dan memiliki nilai r (*Continuity Correlation*) sebesar $-0,687$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang kuat antara lingkungan dengan kesulitan makan pada siswa SDN 1 Panggang Jepara.

Menurut Herawati (2014), lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan tercapai atau tidaknya potensi bawaan. Lingkungan yang cukup baik dan mendukung akan memungkinkan tercapainya potensi bawaan dan sebaliknya lingkungan yang kurang baik dan tidak mendukung akan menghambat potensinya. Lingkungan ini merupakan lingkungan biofisika-psiko-sosial yang memengaruhi individu setiap hari, mulai dari konsepsi sampai akhir hayatnya. Segala sesuatu yang ada di sekitar anak baik di keluarga maupun tempat bermain yang dapat mempengaruhi perilaku makan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fitriani (2014), bahwa lingkungan anak dapat berpengaruh pada tingkat pola makan anak yang dilakukan sehingga setiap orang tua harus mengusahakan agar faktor-faktor yang termasuk dalam lingkungan dapat diusahakan sedemikian rupa sehingga nantinya mempunyai pengaruh positif terhadap pola makan.

Menurut asumsi peneliti bahwa lingkungan yang mendukung baik dan anaknya tidak sulit makan sebanyak 6 siswa (8,57%) karena kemungkinan anak tersebut bergantung kepada lingkungan apabila

lingkungan baik maka anak pun nyaman begitu pula sebaliknya sebagaimana dalam teorinya Nurfadillah (2012) bahwa lingkungan anak dapat berpengaruh pada tingkat pola makan. Sedangkan lingkungan yang baik dan anaknya sulit makan tingkat sedang sebanyak 8 siswa (11,4%) kemungkinan anak tersebut tidak bergantung kepada lingkungan karena mungkin orang lebih memperhatikan masalah variasi makanan yang telah diberikan kepada anak sehingga anak tersebut terbiasa dengan kondisi tersebut. Kemudian lingkungan yang kurang baik/ kurang mendukung dan anaknya tidak sulit makan, tidak ditemukan siswa, kemungkinan anak tersebut sudah terbiasa dengan lingkungan tersebut dalam keluarganya sejak kecil sehingga persoalan lingkungan tidak terlalu di perhatikan dalam keluarganya sedangkan lingkungan kurang baik dan anaknya sulit makan sebanyak 31 siswa (44,2%) karena anak tersebut tidak merasa nyaman pada saat makan dalam lingkungan yang kurang baik sehingga hal itu membuat anak lama kelamaan berpengaruh pada kesulitan makan selanjutnya pada saat diberikan makan karena kondisi lingkungan yang kurang baik. Maka lingkungan yang baik juga berpengaruh besar terhadap kesulitan makan pada anak

V. SIMPULAN

1. Ada hubungan jenis makanan dengan kesulitan makan pada siswa SDN 1 Panggang Jepara, dengan $p\text{ value} = 0,02$ dan nilai $r = - 0,698$ memiliki korelasi keeratan kuat dan memiliki arah hubungan negatif.
2. Ada hubungan lingkungan dengan kesulitan makan pada siswa SDN 1 Panggang Jepara, dengan $p\text{ value} = 0,01$ dan nilai $r = - 0,687$ memiliki korelasi keeratan kuat dan memiliki arah hubungan negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2016). *Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah 2016*. Jawa Tengah : BPS Provinsi Jawa Tengah.
- Fitriani Fadillah. (2014). *Gambaran Penyebab Kesulitan Makan Pada Anak Usia Prasekolah Usia 3-5 Tahun Di Perumahan Top Amin Mulya Jakabaring Palembang Tahun.2014*. Skripsi Tidak Di Terbitkan. Banda Aceh. STIKES U'Budiyah Banda Aceh
- Hariani, Mangsur & Nurhidayah (2015). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kesulitan Makan Pada Anak Usia 3-5 Tahun Di Tk Gowata Desa Taeng Kec. Pallangga Kab. Gowa*. Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis Volume 5 Nomor 6 Tahun 2015 • ISSN : 2302-1721.
- Judarwanto, W. (2016). *Mengatasi Kesulitan Makan pada Anak*. Jakarta: Puspa Swara
- Kadarhadi, Elva. (2012). *Pengaruh Konseling dengan Feeding Rules terhadap Status Gizi Anak dengan Kesulitan Makan*. Strata I Kedokteran. Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro
- Herawati, M. (2014). *Psikologi Ibu dan Anak*. Jakarta: Salemba Medika
- Nafartilawati, M. (2014). *Hubungan Antara Pola Asuh Dengan Kesulitan Makan Pada Anak Prasekolah (3-5 Tahun) Di TK Layan Kabupaten Semarang*. <http://perpusnwu.web.id>
- Nurjannah. (2013) *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Terjadinya Picky Eater Pada Anak Balita di TK negeri Pembina Kecamatan Simpang Tiga Kabupaten Pidie*. Diakses 10 Desember 2018, dari <http://simtakp.uui.ac.id/docjurnal/NURJANNAH-jurnal.pdf>